

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis sajikan hasil penelitian, terlebih dahulu akan dikemukakan sumber dan prosedur penelitiannya. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan sebagai sumber informasi dan responden adalah kepala desa dan perangkatnya, tokoh masyarakat serta warga yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak yang sudah lulus sekolah dasar yang dijadikan sampel.

Sekilas adalah sejarah singkat mengenai awal mula munculnya Desa Banyuputih. Pada zaman dahulu dimana semua wilayah masih dikelilingi hutan belantara, ada seorang musafir yang dipercaya sebagai seorang waliyullah singgah disuatu tempat yang pada waktu itu tempat tersebut belum mempunyai nama, karena ditempat tersebut ada kali (sungai) yang airnya berwarna putih, maka oleh seorang wali tersebut tempat itu diberi nama Banyuputih (air yang berwarna putih).

Sampai sekarang sungai yang melintasi kawasan Banyuputih, airnya berwarna putih, padahal kalau dicermati dari hulu airnya jernih dan sampai hilirpun jernih hanya dikawasan Banyuputih saja yang airnya berwarna putih mulai dari sungai yang mengalir didaerah sawah buntu sampai ke sungai gambas. Adapun kapan tepatnya musyafir tersebut datang ke Banyuputih dan kapan meninggalkan Banyuputih tidak ada data yang menunjukkannya secara pasti karena cerita tersebut hanya menjadi dongeng dari generasi ke generasi berikutnya, namun yang pasti kejadian tersebut sudah terjadi ratusan tahun silam.¹

A. Gambaran umum Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

1. Letak Geografis

Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang terletak berbatasan dengan desa-desa disekitarnya, yaitu:

¹ Dokumentasi Desa Banyuputih

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalibalik
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tenggulang Harjo (Kecamatan Subah)
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedawung
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Luwung

Jarak Desa Banyuputih dari kota (kabupaten) ± 35 Km. dan 0 Km. dari kecamatan.

Desa Banyuputih terbagi atas 4 RW dan 26 RT, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
PEMBAGIAN (RT) DALAM TIAP (RW)

Nama Dukuh	RW	RT
Banyuputih	I	6
Lukojoyo	II	10
Petamanan	III	7
Pekiringan	IV	2

* Dokumen Desa

Adapun luas wilayahnya adalah: 555.816 Ha. Dengan luas sawah 5.095 Ha., tanah kering 125 Ha., tanah perkebunan 5.505 Ha., dan lain-lain (tanah fasilitas umum) 14,185 Ha.

Sedangkan Iklim desa banyuputih dengan suhu rata-rata 37⁰ C., dan tinggi tempat 258 Mdl.²

2. Struktur Organisasi Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih

Sejak didirikannya desa Banyuputih sampai sekarang telah mengalami enam kali pergantian Kepala Desa. Adapun urut-urutannya adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Saijan (..... -1951)
- b. Bapak Ratip Karto Wikromo (1951-1963)
- c. Bapak Cahyono (1964-1989)
- d. Bapak Tenojo (1990-1999)

² Wawancara dengan Bapak Sodikin, Kepala Desa Banyuputih, di Rumah, tanggal 16 April 2011

- e. Bapak Wur adiaksa (1999-2007)
- f. Bapak Sodikin (2007-sekarang)

Berikut adalah struktur organisasi pemerintahan Desa Banyuputih yang terbentuk setelah diadakannya Pemilihan Kepala Desa pada tahun 2007, dengan masa bakti 2007 sampai 2013.³

Gambar 4.1



* Dokumentasi Desa Banyuputih

3. Jumlah Penduduk

Dengan luas wilayahnya, Desa Banyuputih memiliki penduduk yang bisa dibilang padat. Menurut data yang diperoleh, pada bulan April tahun 2011 jumlah penduduk Desa Banyuputih kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang adalah sebagai berikut:

³ Wawancara dengan Bapak Sodikin, Kepala Desa Banyuputih, di Rumah, tanggal 16 April 2011

Tabel 4.2
JUMLAH PENDUDUK DESA BANYUPUTIH

Kategori	RW				Jumlah
	I	II	III	IV	
Jumlah KK	475	484	497	151	1607
Jumlah penduduk	1.921	1.945	1.997	327	6190
Laki – laki	951	935	974	149	3009
Perempuan	970	1010	1023	178	3181

* Dokumentasi Desa Banyuputih

Dari data tersebut menunjukkan bahwa dalam tiap rumah rata-rata dihuni oleh 3 sampai 5 orang,yang artinya dalam tiap rumah juga terdapat anak-anak, baik yang sudah dewasa maupun yang masih balita. Berikut adalah daftar table warga Desa Banyuputih berdasarkan usia.

Tabel 4.3
JUMLAH PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR

Umur	RW				Jumlah
	I	II	III	IV	
0 - < 1 tahun	29	38	32	9	108
1 - < 5 tahun	62	102	96	17	277
5 - < 14 tahun	317	470	388	34	1209
14 - < 20 tahun	288	365	377	29	1059
20 - < 30 tahun	312	488	510	68	1378
30 - < 45 tahun	564	606	675	117	1962
45 - < 60 tahun	23	39	35	16	113
> 60 tahun	18	27	32	7	84

* Dokumentasi Desa Banyuputih

Sebagaimana data yang ditunjukkan oleh tabel di atas, memperlihatkan bahwa kurang lebih sebagian dari warga desanya masih berada pada tataran usia masa pendidikan baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Dimana pada usia tersebut merupakan fase yang sangat sensitif terhadap hal-

hal baru, apa lagi bila hal baru tersebut merupakan sebuah tren. Akan berimbas baik jika tren tersebut baik, namun akan disayangkan apabila tren yang mempengaruhi kepribadian anak adalah tren yang tidak baik menurut kacamata orang dunia timur seperti Indonesia. Maka perlu adanya pengawasan dan pengarahan yang ekstra oleh orang tua terhadap dunia pergaulan mereka, supaya tidak berpindah haluan dengan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang masih tergolong masyarakat desa yang masih memelihara kebudayaan dan kebiasaan yang suka tolong menolong serta membantu sesamanya, seperti gotong royong pembuatan rumah, jalan, tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.

Dalam bidang ekonomi, walau masyarakat Desa Banyuputih termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah namun bila dilihat dari infra struktur pembangunannya, desa Banyuputih dapat dikatakan sebagai desa yang maju apabila dibandingkan dengan desa-desa disekitarnya. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai Petani namun tidak sedikit pula yang bermata pencaharian sebagai PNS dan pedagang. Berikut data tentang jenis mata pencaharian masyarakat Desa Banyuputih yang diperoleh dari daftar isian potensi desa dan kelurahan tahun 2011, yaitu:

Mata Pencaharian Pokok:

- Petani	: 490 Orang
- Buruh tani	: 571 Orang
- Buruh swasta	: 50 Orang
- PNS	: 106 Orang
- Pengrajin	: 5 Orang
- Pedagang	: 40 Orang
- Peternak	: 49 Orang
- Nelayan	: - Orang
- Montir	: 37 Orang

- Dokter : 3 Orang
- Para medis : 3 Orang

Sebagai regulasi perekonomiannya masyarakat desa Banyuputih ditunjang dengan adanya:

- Pasar desa : 1 Buah
- Penggilingan padi : 1 Buah
- Pengusaha emping : 4 Buah
- Kerajinan Tas plastic : 5 Buah
- Warung / kios : 195 Buah
- Terminal bus : 1 Buah
- Terminal Truk : 1 Buah

*** Dokumentasi Desa Banyuputih**

Dari rincian mata pencaharian warga Desa di atas, PNS termasuk dalam urutan mata pencaharian terbanyak kedua setelah petani. Ini artinya bahwa tingkat perekonomian di Desa Banyuputih juga terdorong oleh warganya yang tidak mengabaikan akan arti pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Paling tidak program pemerintah wajar DikDas telah terlaksanakan dengan baik oleh masyarakat Banyuputih.

5. Sarana Kesehatan

Di Desa Banyuputih telah tersedia Pos Kesehatan Desa (PKD) yang mana telah dimanfaatkan dengan baik dari berbagai kegiatan antara lain: Pelayanan KB, Ibu Hamil, Imunisasi, dan juga pelayanan bagi ibu yang melahirkan.

Adapun Posyandu juga melaksanakan kegiatan penimbangan balita, Imunisasi Balita, Pemberian Vitamin, Pemberian makanan tambahan dan lain-lain. Dalam rangka mengurangi pencemaran air sungai, juga telah diprogramkan agar setiap rumah dapat memiliki WC/jamban keluarga tersendiri.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada pula beberapa sarana penunjang kesehatan yang sangat berguna bagi masyarakat. Antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.4
SARANA PENUNJANG KESEHATAN MASYARAKAT

Sarana	RW				Total
	I	II	III	IV	
Rumah Sakit	-	-	-	-	-
Puskesmas	1	-	-	-	1
Rumah Bersalin	-	-	-	-	-
Balai Pengobatan	1	1	-	-	2
Dokter	2	1	-	-	3
Bidan	2	-	1	-	3
Perawat	-	-	1	-	1
Apotik	1	-	-	-	1

* Dokumentasi Desa Banyuputih

6. Kondisi Keagamaan

Sebagai salah satu dari sekian banyak jumlah Desa di Seantero bumi pertiwi ini, Desa Banyuputih juga termasuk salah satu desa yang religius, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa agama yang dianut oleh warga desa.

Walaupun terdapat ke-bhinneika-an, Namun dalam menjaga keamanan dan ketertiban, seluruh masyarakat berupaya untuk selalu mengedepankan tali silaturahmi guna menjaga dan meningkatkan toleransi antar warga sehingga akan tercipta lingkungan yang kondusif aman dan damai.

Berikut adalah beberapa ajaran agama yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Desa Banyuputih beserta jumlah penganutnya:

Tabel 4.5
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

Wilayah	RW				Total
	I	II	III	IV	
Islam	1891	1901	1960	327	6079
Kristen	15	16	9	-	40
Katolik	27	19	23	-	69
Hindu	1	-	1	-	2
Budha	-	-	-	-	-

* Dokumentasi Desa Banyuputih

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, Desa Banyuputih termasuk desa yang religius terbukti dengan seluruh warganya yang telah menganut agama tertentu sebagaimana yang juga berkembang di Nusantara ini.

Walaupun prosentase jumlah penganut di tiap agama berbeda-beda, ada yang mayoritas dan ada pula yang minoritas namun karena toleransi keberagamaannya yang tinggi sehingga kerukunan antar umat beragama di Desa Banyuputih pun masih tetap terpupuk dengan subur.

Berikut adalah daftar tabel tempat peribadatan yang terdapat di Desa Banyuputih.

Tabel 4.6
JUMLAH SARANA IBADAH

Wilayah	RW				Total
	I	II	III	IV	
Masjid	2	1	1	1	5
Mushola	7	6	7	3	20
Gereja	-	-	-	-	-
Lain-lain	-	-	-	-	-

* Dokumentasi Desa Banyuputih

Dari tabel di atas dapat diketahui pula bahwa dalam tiap RW terdapat tempat peribadatan yang digunakan sebagai sarana ibadah umat Islam yang jumlahnya bahkan lebih dari tiga buah.

Hal ini menandakan agama Islam berkembang lebih dominan dibandingkan dengan agama lain yang juga terdapat di Desa Banyuputih yang bahkan tidak memiliki tempat peribadatan.

7. Tingkat Pendidikan Warga Desa Banyuputih

Pendidikan di desa Banyupuyih sudah lumayan maju, sarana dan prasarananya sudah tersedia baik yang formal maupun nonformal. Yang formal dari mulai TK sampai dengan Perguruan tinggi, sedangkan yang nonformal yaitu TPQ, Madin, dan Pondok pesantren.

Keberadaan Pondok Pesantren di RT 01 RW I Desa Banyuputih yang mampu mengimbangi citra Desa pun kurang begitu diminati oleh anak-anak yang berasal dari Desa Banyuputih sendiri, malah kebanyakan yang nyantri disana anak-anak yang berasal dari luar desa. Kekurang minatan anak-anak Banyuputih untuk nyantri disana dikarenakan beberapa hal, seperti jarak pondok yang terlalu dekat, gengsi dengan stigma bahwa santri pondok itu kuper, dekil, dan jorok, selain itu juga karena mereka tidak mau terikat oleh aktifitas pondok yang padat yang mana tidak ada waktu untuk bermain dengan teman-teman mereka.

Walaupun jenjang pendidikan sudah lengkap, dari TK sampai Perguruan Tinggi, namun Desa Banyuputih belum sepenuhnya terbebas dari B3B terutama yang usianya 50 tahun keatas. Walaupun wajar dikdas 9 tahun sudah ditunjang dengan Kejar paket A dan B telah disosialisasikan baik melalui jamaah tahlil maupun dari pemerintah Desa, namun masih saja ada orang yang enggan untuk belajar.

Disamping mereka merasa sudah tua sehingga muncul perasaan malas untuk belajar. Hal ini juga terjadi lantaran aktifitas keseharian mereka yang lebih terfokuskan untuk mencari nafkah dari pada harus disuruh belajar lagi yang bagi mereka itu tidak menghasilkan⁴.

Adapun menurut data yang masuk catatan pendidikan di Desa Banyuputih adalah sebagai berikut:

⁴ Wawancara dengan Ibu Sarmonah, Ibu Rumah Tangga, di rumah, tanggal 24 April 2011

Tabel 4.7
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

Wilayah	RW				Total
	I	II	III	IV	
Belum Sekolah	221	162	172	127	682
Tidak Tamat SD	106	98	103	107	414
SD	815	1153	1162	1020	4150
SLTP	126	113	119	67	425
SLTA	126	106	113	52	397
PT	43	29	38	12	122

* Dokumentasi Desa Banyuputih

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar warga desa hanya menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Dasar. Walaupun tidak sedikit pula yang menyelesaikan studinya sampai jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan orang tua anak-anak untuk menyekolahkan sampai perguruan tinggi, sehingga mereka beranggapan “yang pentingkan sudah sekolah walaupun cuma sampai Sekolah Dasar” kata Badrodin disela-sela kesibukannya sebagai montir bengkel tambal ban, “itu juga udah mending dari pada tidak sekolah” imbuhnya.⁵

Kebanyakan anak-anak remaja yang sudah menyelesaikan pendidikan sampai SMA, mereka merantau ke kota untuk mencari pekerjaan, sehingga yang Nampak ramai di kampung halaman mereka cuma anak-anak dan orang tua.⁶ Berikut adalah daftar sarana pendidikan berdasarkan jenjang dan tempatnya berada.

⁵ Wawancara dengan Bapak Badrodin, Montir Tambal Ban, di Bengkel, tanggal 17 April 2011

⁶ Observasi fenomena di RT 06 RW I Desa Banyuputih.

Tabel 4.8
JUMLAH SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

Wilayah	RW				Total
	I	II	III	IV	
PAUD	-	-	-	-	-
TK	1	1	2	-	4
SD	1	1	1	-	3
SLTP	2	-	-	-	2
SLTA	2	-	-	-	2
Perguruan Tinggi	1	-	-	-	1

* Dokumentasi Desa Banyuputih

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dalam bidang pendidikan Desa Banyuputih telah memiliki Jenjang pendidikan yang bisa dibilang lengkap, dari mulai Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Hal ini akan sangat membantu bagi masyarakat yang juga peduli dengan pentingnya pendidikan untuk menyekolahkan anak-anaknya tidak usah jauh-jauh karena di Desa sendiri pun sudah ada, bahkan kualitasnya juga sudah mampu bersaing dengan sekolahan-sekolahan yang lainnya.

8. Kondisi Sosial Budaya

a. Bidang Kesenian

Sebagai upaya untuk melestarikan Budaya/Kesenian, di Desa Banyuputih telah ada kelompok kesenian baik yang modern maupun yang tradisional antara lain:

- 1) Marching Band
- 2) Bambu laras
- 3) Rebana
- 4) Barongan
- 5) Sintren

b. Bidang Olah Raga dan Pemuda

Untuk mengoptimalkan Tugas Seksi pemuda dan olah raga diorganisasi Karang Taruna, di Desa Banyuputih secara rutinitas selalu diadakan kegiatan olah raga antara lain:

- 1) Bola Voly
- 2) Bulu Tangkis
- 3) Sepak Bola

c. Bidang Keamanan

Dalam menjaga keamanan dan ketertiban, seluruh masyarakat selalu berupaya memelihara tali silaturahmi guna menjaga dan meningkatkan saling kepedulian antar warga sehingga akan tercipta lingkungan yang kondusif aman dan damai.

Tiap RT pun telah dilengkapi dengan adanya Pos Kamling sebagai salah satu penunjang dalam upaya menjaga keamanan desa. Sedangkan yang berjaga pada tiap malamnya masing-masing RT telah mengorganisir warganya untuk turut serta.

d. Bidang K3

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran K3, maka dibentuklah Pengurus K3 yang diharapkan akan menjadi pemicu kepada setiap warga untuk selalu dapat menjaga lingkungannya terutama pada program Jum'at Bersih.⁷

9. Karakteristik Masyarakat Desa Banyuputih

Masyarakat Desa Banyuputih tergolong masyarakat yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, serta menjunjung tinggi kebersamaan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera.

Rasa pluralitas masyarakat yang diimplementasikan yaitu dengan tidak memandang Ras, Golongan atau Suku demi kebersaan. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam agama di Desa Banyuputih, meskipun ada

⁷ Observasi dan wawancara dengan Kusmanto, Pemuda Desa, di Rumah, tanggal 23 April 2011

yang mayoritas dan ada yang minoritas warga masyarakat tetap saling menghargai satu sama lainnya.

Ada berbagai cara yang dilakukan warga untuk memupuk rasa kebersamaan demi terciptanya masyarakat yang damai, antara lain:

- a. Gotong royong kebersihan lingkungan
- b. Mengadakan karnaval HUT RI per tahun yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat
- c. Kompetisi olah raga baik sepak bola, bola volly dan badminton antar RT
- d. Membentuk suatu wadah yang menampung aspirasi seluruh lapisan masyarakat dengan nama Forum Komunikasi Masyarakat Banyuputih (FKMB).⁸

Selain beberapa ciri warga masyarakat di atas, pola kehidupan masyarakatnya pun sedikit sudah mengikuti ala perkotaan, baik dari segi penampilan, tutur kata serta tingkah lakunya. Hal ini terjadi karena Desa Banyuputih di lalui oleh jalur pantura dan juga punya pusat perekonomian yang lebih maju bila dibandingkan dengan desa-desa sekitarnya.

Namun yang disayangkan adalah perkembangan yang ada belum sepenuhnya mampu didukung oleh sumber daya manusianya. Hal ini terlihat dari penampilan sebagian warganya kekota-kotaan namun pola pikirnya masih seperti pola fikir masyarakat pedesaan.⁹ Artinya bahwa sebagian orangnya hanya mengikuti perkembangan desanya dengan berpenampilan layaknya orang kota, namun disisi lain mereka seakan mngabaikan untuk mengisi dan membekali diri dengan pengetahuan yang mumpuni baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umumnya.

Hal inilah yang seharusnya menjadi pemikiran bersama warga Desa Banyuputih karena apabila dilihat dari letak geografisnya yang dilalui oleh jalur pantura sebagai jalur darat utama Jawa Tengah, sehingga transfer budaya dari luarpun sangat kentara serta semakin majunya teknologi

⁸ Wawancara dengan Bapak Purbo Laksono, Kasi Pembangunan Desa. di Balai Desa, tanggal 22 April 2011

⁹ Wawancara dengan Bapak Misbachul Huda, S. Th.I, Sekretaris Umum BADKO KAB. BATANG. di Rumah, tanggal 22 April 2011

informasi saat ini, menjadi beban bersama untuk mengawasi dan mendidik anak-anak agar tidak terbawa arus yang salah. Dan sebagai solusinya adalah pemberian filter terhadap anak-anak yaitu dengan memberikan pendidikan agama dan umum secara seimbang dan sesuai dengan perkembangan jiwa sang anak.

B. Analisis Terhadap Penyebab Menurunnya Animo Mengaji dan Solusinya bagi Anak Pasca Sekolah Dasar

1. Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya animo anak dalam belajar al-Qur'an pasca Sekolah Dasar.

Dasar warga masyarakat muslim menyuruh anaknya mengaji al-Qur'an adalah karena setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar kelak setelah dewasa mereka menjadi orang yang berbudi mulia¹⁰. Hal itu sangat sesuai karena pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan di rumah (lingkungan keluarga) tetapi juga di dalam lingkungan sekolah serta masyarakat bahkan lebih dari itu, bahwa tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak ini berlangsung terus sampai akhir hayat.

Selain dasar untuk pendidikan sang anak, tujuan merupakan sesuatu yang penting. Tujuan masyarakat Desa Banyuputih membekali anak-anaknya pendidikan Qur'an selain memperdalam agama adalah agar dapat membentuk karakter di kehidupan kesehariannya.

Sebagai khalifah di bumi serta pewaris ajaran Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad SAW, manusia dituntut untuk menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya artinya dengan memahami serta mengamalkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum untuk urusan duniawinya. Sehingga ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan yang utuh, serta dapat menambah keilmuan dan ketakwaan.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Saifuddin, S.Pd, Guru SLTPN 02 Limpung, di Rumah, tanggal 2 April 2011

Untuk menghadapi realitas hidup dewasa ini, setiap manusia di samping harus menguasai ilmu-ilmu agama, penting juga bagi manusia untuk menguasai ilmu umum dan teknologi. Mementingkan ilmu teknologi saja, adalah suatu sikap yang kurang sesuai karena seperti kita ketahui bahwa kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa selain sebagai tujuan pendidikan nasional, juga merupakan landasan moral pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Walaupun memiliki teknologi yang canggih dan ilmu pengetahuan yang maju, akan tetapi bila tidak diiringi dengan keimanan, maka pengendalian dan penyaringan terhadap budaya asing yang masuk tidak dapat terkontrol. Sehingga moral bangsa tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik.

Akhlak Islam tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya usaha menanamkan Pendidikan Agama Islam sebagai proses sekaligus niat untuk mencapai tertanamnya akhlak Islami kepada generasi muda yang akan menjadi pengganti dimasa yang akan datang.

Memang, lembaga pendidikan Islam “hampir” dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Sehingga apa bila guru sekolah non formal dihadapkan dengan guru sekolah formal, maka keberadaan guru non formal akan terkalahkan.¹¹ Setidaknya, asumsi ini dapat didasarkan pada beberapa kenyataan, antara lain subsidi yang menjadi bagian lembaga pendidikan Islam pasti jauh lebih kecil dibanding dengan sekolah-sekolah umum seperti yang berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan Nasional. Sarana dan prasarannya juga jauh berbeda. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam selalu tertimpa “musibah” dan pembaharuannya selalu terlambat atau lebih sering

¹¹ Wawancara dengan Bapak H. Fatquri Quseri, S.Ag, Wakil Ketua BADKO Jateng, di Kantor, tanggal 22 April 2011

mengeror pada lembaga pendidikan umum yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan nasional. Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan lompatan-lompatan berarti bagi kemajuannya atau menurut istilah M. Rusli Karim: Tidak mampu memenuhi logika persaingan.¹²

Pertimbangan masyarakat sekarang dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya, saat ini berbeda dengan kondisi “*tempo doeloe*” yang masih serba terbentuk dari keterbelakangan.

Pada masa lalu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakatnya. Artinya kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitannya dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan kedua. Akan tetapi bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis dan berpikir jangka panjang. Dan karenanya pula, ketiga aspek (nilai, status sosial dan cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama. Bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita cenderung lebih dominan).¹³

Sehingga dalam prakteknya sekarang ada saja problematika yang menjadi penghambat tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebagaimana di atas. Beberapa faktor yang menjadi sebab menurunnya animo anak dalam mengaji pasca Sekolah Dasar di Desa Banyuputih adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari anak

Usia anak-anak adalah usia yang sangat rentan dengan adanya pengaruh yang masuk dari luar dirinya sendiri, begitu juga dari lingkungan sekitar tempat dia tinggal. Disamping itu pengaruh negatif

¹² A. Syafi'i Ma'arif dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 5

¹³ H.A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan naskah Indonesia, 1998), hlm. 8.

yang berasal dari dalam dirinya juga perlu adanya perhatian sebagai suatu bentuk tindak pencegahan.

Karena pada usia anak-anak ini, mereka cenderung mengalami perubahan sikap dari yang tadinya patuh terhadap semua nasehat orang tua hingga sedikit demi sedikit mulai berontak bahkan mulai menentang untuk tidak mau melaksanakan apa yang orang tua perintahkan terhadapnya.

Hal ini merupakan suatu perkembangan psikologi kejiwaan anak yang memang dalam masa pencarian jati diri. Sehingga dalam dirinya terjadi kegoncangan-kegoncangan emosional yang kurang stabil apa bila tidak diimbangi dengan pengarahan yang tepat.

Beberapa sebab menurunnya minat mengaji anak yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak sendiri, antara lain sebagai berikut:

- 1) Malas sebagai akibat dari perubahan pola pikir sesuai perkembangan kejiwaan anak
- 2) Gengsi dengan anak yang lebih kecil
- 3) Merasa sudah bisa
- 4) Adanya beban tugas sekolah yang harus diselesaikan hari itu juga¹⁴

b. Faktor lingkungan

Disamping faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, ada pula faktor yang berasal dari luar yakni faktor lingkungan. sebagaimana yang dijelaskan dalam pengaruh pembentuk kepribadian anak yaitu teori konvergensi, bahwa kepribadian anak itu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri sendiri atau pembawaan dan faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan.

Hal ini juga yang dialami oleh anak-anak Desa Banyuputih, yang mana keinginan atau minat mereka untuk mengaji juga tergantung dari banyaknya teman yang juga ikut mengaji, selain juga kurang adanya dorongan dari orang tua anak-anak tersebut.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Rizki dkk, Anak-anak, di rumah, tanggal 9 April 2011

¹⁵ Observasi di Desa Banyuputih

Berikut adalah beberapa penyebab menurunnya minat mengaji anak yang dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pragmatism orang tua, orang tua lebih bangga dalam mengutamakan anaknya lebih bagus untuk kejenjang pendidikan formalnya.
- 2) Daerah trans desa ke kota. Seperti: desa-desa yang dilalui oleh jalan raya pantura.¹⁶
- 3) Kurangnya motivasi dari teman ataupun kerabat
- 4) Munculnya paradigma baru bahwa mengaji hanyalah tradisi yang dilakukan oleh semua orang muslim, tanpa adanya target penguasaan materi.
- 5) Acara televisi atau adanya media elektronik lainnya.¹⁷

c. Faktor pembelajaran

Keberhasilan suatu pendidikan juga tergantung oleh ketepatan sistem pembelajaran yang digunakan, disamping harus terpenuhinya unsur-unsur pendidikan yang lainnya. Begitu pula halnya dalam mengaji al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Banyuputih yang perlu adanya system pembelajaran yang tepat agar mampu menghasilkan output yang benar-benar kualified di bidang tersebut.

Beberapa penyebab menurunnya minat mengaji anak pasca sekolah dasar dalam bidang pembelajaran adalah sebaga berikut:

- 1) Tiadanya Pembagian kelas berdasarkan kemampuan.
- 2) Tidak adanya target yang dijadikan standarisasi kesuksesan dalam belajar (Kurikulum yang jelas)
- 3) Sarana dan prasarana yang hanya seadanya saja
- 4) Alokasi waktu yang relatife singkat yaitu antara maghrib dan isya.
- 5) Kurangnya tenaga pendidik¹⁸

¹⁶ Observasi di Desa Banyuputih

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muryanto, Kepala Rumah Tangga, di Rumah, tanggal 16 April 2011

¹⁸ Wawancara dengan Yusanto, Guru SMP Darul Ma'arif Banyuputih, di Rumah, tanggal 15 April 2011

2. Solusi untuk mengatasi menurunnya animo anak dalam belajar al-Qur'an pasca Sekolah Dasar.

Dengan melihat banyaknya faktor-faktor penyebab menurunnya animo mengaji anak yang telah diuraikan di atas, perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai solusi atas beberapa faktor tersebut.

Beberapa langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Faktor dari anak

Perlu adanya kesadaran yang harus ditumbuhkan sejak dini bahwa mengaji al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat muslim. Selain Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sudah seyogyanya sebagai umat yang taat beragama untuk dapat membaca dengan baik dan benar serta mampu memahami kemudian menjalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian motivasi tersebut harus dilakukan oleh setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh kelak, jadi tidak sebatas do'a yang mereka panjatkan namun ikhtiar untuk mendidik anak ilmu-ilmu agama pun perlu ditekankan.

Sebagai langkah lanjutan apabila anak tersebut telah merasa bisa dalam mengaji al-Qur'an adalah dengan mendidiknya pada pondok pesantren agar pengetahuan keagamaannya pun semakin mendalam.

- b. Faktor lingkungan

Dukungan atau motivasi dari orang-orang terdekat akan sangat bermakna dalam perkembangan kepribadian sang anak. Terlebih para orang tua yang juga tidak boleh hanya menitik beratkan pendidikan anaknya kepada ilmu-ilmu umum saja, namun lebih dari itu keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum juga harus diberikan sebagai bekal sang anak untuk menjalani kehidupan ini.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak bisa berupa perintah kepada anak-anaknya untuk mengaji Qur'an minimal sampai sang anak mengkhhatamkan Qur'an. Atau pemberian memorandum kepada anak sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua zaman dahulu yaitu

dengan mengatakan kepada anak laki-lakinya bahwa mereka diperbolehkan “Sunat” manakala telah khatam mengaji al-Qur’an.

Selain itu, untuk mengatasi transfer budaya barat yang sangat deras maka perlu adanya perhatian lebih terhadap anak-anak seperti pembagian waktu menonton televisi, mengarahkan atau memberikan pengertian kepada anak terhadap acara televisi yang mereka tonton.

Bahkan realita yang terjadi sekarang adalah acara-acara televisi untuk anak-anak yang semula kebanyakan ditayangkan pada hari libur sekolah atau hari minggu, sekarang jam penayangannya pun mengalami pergeseran yaitu pada waktu antara sholat maghrib dan sholat isya.

Hal ini perlu menjadi pemikiran bersama karena pada waktu itu adalah waktu yang sangat baik digunakan untuk belajar yaitu belajar mengaji al-Qur’an. Sehingga para orang tua perlu mengambil tindakan atas hal ini supaya perhatian anak untuk belajar tidak teralihkan dengan acara-acara televisi tersebut.

c. Faktor pembelajaran

Media, alat serta lingkungan menjadi sangat penting karena mempengaruhi terhadap tersampaikan atau tidaknya suatu materi pembelajaran kepada peserta didik. Untuk itu perlu adanya rumusan kurikulum yang jelas, pembagian kelas berdasarkan kemampuan atau umur, pemenuhan fasilitas pendukung proses belajar mengajar serta penambahan tenaga pendidik dalam proses belajar selain untuk mengefisienkan waktu juga agar anak-anak tidak merasa bosan karena harus berhadapan dengan seorang pengajar secara terus-menerus.¹⁹

Disamping pemenuhan unsur-unsur pembelajaran tersebut, perlu juga adanya sinkronisasi materi keagamaan lintas jenjang pendidikan dalam memberikan muatan pendidikan islam sesuai porsinya. Karena untuk merubah term yang sudah melekat disuatu wilayah perlu adanya kerjasama dari semua pihak agar tujuan dari pembelajaran itu pun bisa tersampaikan secara maksimal.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Umami, Guru Ngaji, di Rumah, tanggal 8 April 2011

Pendidikan agama merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi pada masa perkembangan kepribadian anak guna mejadi filter terhadap arus globalisasi yang begitu cepat. Banyak kajian yang bisa diberikan dalam ilmu-ilmu agama kepada anak sebagai bekal menjalankan amanah Tuhan sebagai khalifatullah di bumi ini.

Selama melakukan peneliatian, peneliti menemukan beberapa hal baru yang juga perlu adanya pembenahan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan agama yang terjadi di Desa Banyuputih. Beberapa temuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Disamping terjadi penurunan minat mengaji pasca Sekolah Dasar, namun ada peningkatan jumlah anak yang belajar baca tulis di TPQ.
- 2) Adanya perubahan pola fikir orang tua bahwa untuk pendidikan mengaji al-Qur'an sudah cukup dengan menyekolahkan anaknya pada TPQ-TPQ yang sudah ada.
- 3) Keberadaan TPQ tidak diminati oleh anak-anak SLTP ke atas
- 4) Perlu adanya pembaharuan dalam bidang metode belajar al-Qur'an yang bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, karena metode Iqra' dan Qiro'ati sudah mulai kurang diminati anak-anak.
- 5) Mengaji al-Qur'an sekarang hanya dipandang sebagai ritual kebudayaan yang akan dilalui oleh semua umat muslim saat masih kecil saja tanpa ada motivasi untuk mendalaminya.

Adanya beberapa temuan baru di atas akan menjadi PR kita semua karena perlu adanya ikhtiar bersama disemua kalangan untuk bersama-sama mengatasinya. Disadari atau tidak sekarang jumlah generasi muslim yang mampu membaca Qur'an dengan baik kuantitasnya semakin berkurang. Bahkan yang lebih mengenaskan adalah adanya umat muslim yang hingga masa remaja tidak pernah bersentuhan dengan al-Qur'an sama sekali.

Itulah realita yang terjadi di sekitar kita, untuk itu penulis mengajak kepada semua pembaca untuk turut serta dalam mengatasi problematika tersebut.